

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Agama Katholik merupakan salah satu agama dakwah atau misionaris yang mempunyai salah satu tugas suci bagi umatnya untuk mewartakan kabar Injil bagi umat manusia. Tugas suci inilah yang membuat Santo Francis Xavier (1506-1552) bersama-sama Santo Ignatius Loyola datang ke wilayah Nusantara. Pada tahun 1546-1547 Xavier menyebarkan agama Katholik di tengah-tengah orang-orang Ambon, Ternate, dan Morotai (Moro).¹

Pada saat Hindia Belanda telah dikuasai oleh VOC, kegiatan ibadah dan pelajaran agama Katholik dilarang. Para misionaris yang sudah bekerja disana diusir serta mengancam misionaris yang akan masuk ke Hindia Belanda. Hal ini terjadi karena persaingan dan permusuhan (juga dalam bidang agama) antara VOC yang dikontrol oleh saudagar-saudagar Belanda yang beragama Protestan, dengan Portugis dan Spanyol yang merupakan negara Katholik.²

Pada saat VOC dibubarkan, kebebasan beragama mulai diakui di Hindia Belanda, hal tersebut sesuai dengan konstitusi baru tahun 1806, yang berisi agar

¹Gavin W. Jones, "Agama-Agama di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya" dalam *Prisma*, 5 Juni 1978, hlm. 51. Lihat juga Jan Bank, *Katholieken en de Indonesische Revolutie (t. tp.): Uitgerij Ambo bv Ontwerpomslog Waldemar Post*, 1983), hlm. 15.

²A. Heuken, SJ. (et al.), *Sedjarah Geredja Katholik di Indonesia* (Jakarta: Sekretariat Nasional Kursus Kader Katholik KM/CLC, 1971), hlm. 37. Lihat H. J. Van Den Berg (et al.), *Asia dan Dunia Sedjak 1500* (Djakarta: Groningen, 1954), hlm. 223 dan 225. Lihat juga H. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 237.

semua golongan agama bebas untuk mengamalkan agama dan dapat menjalankan ibadah dengan teratur.³ Pada tahun 1808, dua pastor⁴ yaitu J. Nelissen dan L. Pancen mendarat di Batavia untuk melanjutkan misi di Hindia Belanda.⁵

Para missionaris yang datang ke Hindia Belanda, selain pastor juga para Biarawati Ursulin yang tiba pada tahun 1856,⁶ dan berkarya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak perempuan dan sebuah biara di jalan Noordwyk Batavia. Melihat pekerjaan mereka dalam bidang pendidikan, pastor di Surabaya tertarik, maka mereka memanggil para Biarawati Ursulin tersebut untuk melaksanakan misi mereka dan mendirikan sekolah-sekolah di Surabaya.

Pada tahun 1863 tepatnya tanggal 14 Oktober para Biarawati Ursulin datang ke Surabaya, mereka ditempatkan oleh Pastor Palinckx di sebuah rumah kecil di Krembangan,⁷ karena tempat tersebut terlalu kecil untuk mendirikan sekolah, mereka pindah ke Jalan Kependjen dan memulai pekerjaan dengan mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah pertama dibuka pada tanggal 3 November 1864.

³A. B. Lopian, "Gerakan Kristen Revolusioner sampai 1942" dalam *Prisma* No. 11 tahun 1985, hlm. 88. Lihat juga Sjamsudduha, *Penyebaran dan Perkembangan Islam, Katholik dan Protestan di Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 62.

⁴Tugas dari seorang pastor adalah mengajar agama Katholik kepada masyarakat, bertugas memberikan sakramen pada misa serta mengembalakan (memelihara) umat. Lihat Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997), hlm. 163.

⁵F. W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie Deel V* (Amsterdam: N.V. Uitgeversmaatschappij, 1940), hlm. 54. Lihat juga Pepitseputra, *Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia* (Flores: Nusa Indah, 1973), hlm. 21.

⁶G. F. E. Gonggryp & Geil Lustreerde, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* (Leiden: N.V. Leidsche Uitgeversmaatschappij, 1938), hlm. 855. Lihat juga Th. Van den End, *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 216.

⁷G. H. Von Faber, *Oud Soerabaja* (Surabaya: N.V. Boekhandelen en Drukkerij, 1931), hlm. 305.

Para orang tua menginginkan agar para biarawati membangun sebuah sekolah menengah yang pada saat itu dikenal dengan “Hogere Burger School” (HBS) karena sudah tidak ada tempat lagi untuk membangunnya di Kependjen, maka pada tanggal 27 Februari 1920 para Biarawati Ursulin membeli sebidang tanah yang luas di Jalan Raya Kupang (Darmo) dan pembangunanpun segera dilaksanakan. Pada tanggal 26 Juni 1922 sekolah baru tersebut dibuka. Untuk mengurus sekolah tersebut maka beberapa biarawati tinggal, setelah itu ketika pada tahun 1931 Jalan Kupang berganti nama menjadi Jalan Darmo, maka untuk selanjutnya Biara Kupang dikenal dengan Biara Darmo.⁸

Pada masa pendudukan Jepang, para biarawati yang berkebangsaan Belanda dimasukkan ke dalam kamp tawanan. Pada tahun 1945 mereka keluar dari kamp tawanan dan mendapatkan Biara Darmo serta sekolah-sekolahnya harus segera diserahkan kepada para pejuang, akhirnya mereka diungsikan ke Singapura demi keselamatan mereka.

Para Biarawati Ursulin datang kembali ke Surabaya pada tahun 1946. Banyaknya Biarawati Ursulin Surabaya (baik Darmo maupun Kependjen) yang meninggal pada masa pendudukan Jepang, membuat Biara Kependjen kekurangan tenaga biarawati. Semua sekolah yang telah didirikan, memerlukan tenaga yang tidak sedikit untuk mengurusnya, maka demi kelangsungan sekolah-sekolah tersebut, pada

⁸Suster Romana, OSU., *Sejarah Suster Ursulin Biara Kependjen/Darmo tahun 1863-1985* (Surabaya: /t. p. /, 1992), hlm. 35.



tahun 1950 Biara Kependjen beserta sekolah-sekolah yang telah didirikan diserahkan ke ordo lain.⁹ Hal ini membuat Biara Ursulin di Surabaya hanya tinggal Biara Darmo.

Biara Ursulin Darmo adalah *Biara Monial* yang memiliki peraturan "*klausura*" yaitu bagian biara atau rumah rohaniawan atau rohaniawati yang tertutup untuk umum dan hanya terbuka bagi para anggota biara saja.¹⁰ Ciri ini juga merupakan peraturan yang sifatnya ketat dan harus dipatuhi oleh semua biarawati. Peraturan ini membuat para biarawati seperti dipingit dengan tidak boleh keluar dari Biara,¹¹ salah satu contohnya adalah ketika salah satu biarawati meninggal dunia, mereka hanya mengantar jenazahnya sampai pintu Kapel. Mereka diperbolehkan keluar biara, apabila untuk mengajar (kepada masyarakat), dengan cara pergi berdua dan tidak diijinkan bagi mereka untuk keluar sendiri, selain itu tidak semua orang diperbolehkan untuk masuk ke biara hanya Dokter dan Pastor saja.¹²

Biara Ursulin mendirikan sekolah-sekolah mereka di dalam kompleks biara, agar para biarawati tidak perlu keluar dari biara untuk mengajar (menjalankan misi), dan memimpin di sekolah-sekolah tersebut. Peraturan ini membuat ruang gerak para biarawati menjadi terbatas. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Biarawati Ursulin

⁹Biara Kependjen diserahkan kepada Ordo Suster Santa Perawan Maria (SPM) dan Frater Bunda hati Kudus (BHK). Lihat Suster Romana, OSU., *ibid.*, hlm. 61.

¹⁰A. Heuken, SJ. (et al.), *Ensiklopedi Gereja II h-korp* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992), hlm. 370.

¹¹Para biarawati tidak boleh keluar dari biara, karena mereka telah mengabdikan diri mereka kepada Tuhan, menyisih dari dunia dan melepaskan diri mereka dari hal-hal yang berbau keduniawian (seperti berjalan-jalan keluar dan lain-lain). Wawancara dengan suster Inez, tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

¹²Anonim, *Regel en Constituties van de Romeinse Unte der H. Ursula* (ft. tt./: ft. tp./, ft. th./) hlm. 83.

terletak di pusat kota Surabaya (Kepanjen dan Darmo), membuat misi mereka dalam bidang pendidikan dengan cara mengajar dan mendirikan sekolah menjadi lebih terpusat di kota.

Di antara biarawati tersebut juga terdapat 2 golongan yaitu *Choirnuns* (*koorzuster*) yang dipanggil dengan sebutan "Mere" dan golongan *Coadjuktrix sisters* (*hulpsuster*) yang dipanggil "Soeur".¹³ Tugas *koorzusters* adalah mengajar sedangkan *hulpzusters* bertugas menangani masalah rumah tangga, selain itu kedua golongan ini memiliki banyak perbedaan mulai dari fasilitas yang mereka dapatkan, hak aktif (memilih) dan hak pasif (dipilih) dalam pemilihan ketua komunitas serta doa mereka pun berbeda.

Perbedaan ini didasarkan atas pendidikan (ijazah) serta uang mas kawin (uang untuk biaya hidup) yang dimiliki oleh biarawati tersebut. Golongan *koorzusters* selalu berada dalam posisi yang menguntungkan serta memiliki hak-hak yang lebih, membuat *koorzusters* menjadi lapisan atas di dalam kelas sosial yang ada di dalam Biara Ursulin Darmo. Golongan *hulpzusters* yang memiliki keterbatasan pendidikan, membuatnya tidak memiliki fasilitas dan hak seperti yang dimiliki oleh *koorzusters*, hal ini membuat golongan ini terletak pada lapisan bawah pada Biara Ursulin Darmo. Peran mereka dalam misiewartakan agamanya, juga turut berpengaruh, dengan besarnya kesempatan yang diperoleh golongan *koorzusters* daripada golongan *hulpzusters*.

¹³*Mere* berasal dari bahasa Perancis yang berarti ibu guru yaitu seorang wanita yang mengajar di sekolah, sedangkan *Soeur* berasal dari bahasa Perancis yang berarti Suster yaitu seseorang yang mengabdikan dirinya kepada Tuhan dengan cara masuk ke dalam biara (disebut juga biarawati). Wawancara dengan suster Inez tanggal 15 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

Pada tahun 1962 di Roma diadakan Konsili Vatikan II,¹⁴ yang mengadakan pembaharuan, agar seluruh institusi gereja dapat mengikuti segala perkembangan zaman dan menyesuaikan diri,¹⁵ dengan tempat mereka berada supaya misi mereka mewartakan Injil dapat berhasil.

Perubahan dalam hidup membiara Biara Ursulin Darmo, dimulai dengan tidak dipakainya lagi nama *mere* dan *seour* dan hanya memakai suster saja, selanjutnya penghapusan dua golongan biarawati di Ordo Ursulin,¹⁶ serta adanya penyesuaian terhadap “*klausura*”. Perubahan ini membuat misi para Biarawati Ursulin dapat berkembang ke tempat yang terpencil dengan mengajar di tengah-tengah masyarakat, seperti yang dilakukan Suster Dorothee yang mengajar agama ke desa Wunut, pada tahun 1970. Inilah yang menjadi batas akhir dari bentuk *biara monial* ke *biara aktif*.

Kehidupan Biara merupakan tema yang sangat menarik untuk dibahas, jarangnyanya penulisan tema ini tentunya menjadi suatu hal yang bisa membuat nilai lebih dalam penulisan sejarah. Kekeliruan persepsi terhadap biara sebagai sekolah biarawati, merupakan hal yang harus “diuruskan”, diharapkan melalui skripsi ini, hal itu bisa terlaksana.

¹⁴Konsili Vatikan II menghasilkan sebuah dokumen yang salah satunya membahas tentang pembaharuan dalam hidup membiara, dimana disebutkan: “Tata hidup, tata doa, dan tata kerja harus sesuai benar dengan keadaan jasmani dan kejiwaan para anggota dewasa ini, dengan demikian, sejauh dituntut oleh ciri khas tiap bangsa...”. Lihat A. Heuken, SJ., *Ensikolpedi Gereja V Tr-Z* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1995), hlm. 65.

¹⁵Penyesuaian diri tersebut, salah satu contohnya adalah penyesuaian peraturan *klausura* (pingitan), yang sudah dianggap tidak tepat lagi untuk diterapkan pada masa sekarang. Wawancara dengan suster Inez tanggal 5 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya. Lihat juga *ibid.*, hlm. 189.

¹⁶Suster Romana, OSU., *op. cit.*, hlm. 88.

Judul yang diangkat dalam skripsi ini adalah “Biara Ursulin Darmo Surabaya 1950-1970: dari *Biara Monial* ke *Biara Aktif*”. Dipilihnya Ordo Ursulin sebagai obyek kajian dikarenakan ordo ini merupakan ordo kesusteran pertama yang datang ke Indonesia.¹⁷ Biara Ursulin Darmo Surabaya dipilih menjadi obyek skripsi ini, sebab biara ini yang pertama berdiri di Surabaya dan tetap eksis di Surabaya sampai sekarang. Biara Ursulin Darmo Surabaya berada di bawah lindungan Keuskupan Surabaya dan berada di bawah Paroki Katedral.¹⁸

Kurun waktu yang dipilih dalam skripsi ini adalah tahun 1950 sampai tahun 1970, karena pada tahun 1950 merupakan tahun berakhirnya Biara Ursulin Kependjen, yang membuat Biara Ursulin Darmo menjadi satu-satunya Biara Ursulin di Surabaya. Tahun 1970, dijadikan batas akhir penulisan karena misi Biarawati Ursulin Darmo Surabaya telah berkembang dan menjadi awal dari *biara aktif* dengan adanya seorang biarawati, yaitu Suster Dorothee yang meninggalkan biara dan hidup di tengah-tengah masyarakat untuk mengajar agama di Desa Wunut yang letaknya kurang lebih delapan kilometer dari Pacet, inilah yang digunakan sebagai batas berakhirnya *biara monial* menjadi *biara aktif* dengan semakin aktifnya serta meluasnya misi para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, permasalahan yang ingin dibahas dalam skripsi ini adalah:

- a. Bagaimana ciri-ciri dan kehidupan biarawati di *biara monial*?

¹⁷G. H. Von Faber, *loc. cit.*

¹⁸Anonim, *Buku Petunjuk Gereja Katholik Indonesia 1997* (Jakarta: Departemen dokumentasi dan penerangan konfrensi waligereja Indonesia, 1997), hlm. 934.

- b. Bagaimana ciri-ciri *biara aktif* pada Biara Ursulin Surabaya?
- c. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab perubahan bentuk Biara Ursulin Darmo Surabaya dari *biara monial* ke *biara aktif*?
- d. Perubahan-perubahan apa yang terjadi dalam kehidupan para biarawatnya?
- e. Bagaimana dampak perubahan tersebut, terhadap Biara Ursulin Darmo Surabaya?

B. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dari skripsi ini adalah:

- a. Untuk mengetahui ciri-ciri *biara monial* dan *biara aktif*.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan pada Biara Ursulin Darmo Surabaya.
- c. Untuk mengetahui dampak bentuk Biara Ursulin terhadap kehidupan para Biarawatnya.
- d. Untuk mengetahui perubahan-perubahan apa saja yang terjadi pada Biara Ursulin.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan skripsi ini, diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

- a. Manfaat bagi dunia akademis, agar penulisan ini dapat menjadi *pioneer* serta sumber inspirasi untuk tulisan-tulisan selanjutnya.
- b. Manfaat bagi organisasi Katholik lainnya, agar dapat menjadi cerminan atas kebijakan-kebijakan yang akan diambil.

C. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Penulisan sejarah, tentunya memerlukan bahan-bahan pustaka atau sumber-sumber untuk menyusunnya. Begitu pula dalam skripsi ini, bahan-bahan yang dipakai adalah, *Daagboek/Kronik Pusat Jan 1949 - Juli 1956* dan *Daagboek/Kronik Pusat Januari 1957 - Januari 1967* yang merupakan buku harian Suster Ursulin Darmo Surabaya dalam kurun waktu tersebut,¹⁹ dan *Regel en Constituties Van de Romeinse Unie Van de Orde der H. Ursula* yang berisi tentang peraturan dalam Biara Ursulin sebelum Konsili Vatikan II. Kesemua sumber tersebut adalah sumber primer.

Buku *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen/Darmo Tahun 1863-1985*, tentang perjalanan Biara Ursulin Surabaya dalam kurun waktu tersebut yang membahas perjalanan Biara Ursulin Surabaya serta aktivitas biarawatnya.²⁰ Buku *Gedenkboek Van de Religiuzen der Rom Unie op Java 1535-1935*, berisi tentang misi Ordo Ursulin ke pulau Jawa serta biara-biara yang telah berdiri dalam kurun waktu tersebut, lalu buku *Oud Soerabaia* karangan Von Faber yang menceritakan kota Surabaya pada masa kolonial.

Buku *Roman Vnion of The Order of Saint Vrsula* membahas tentang sejarah Ordo Ursulin,²¹ *Ursuline Method of Education*, membahas tentang metode

¹⁹Wawancara dengan suster Inez, tanggal 7 November 2001, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁰Perbedaan dari buku *Sejarah Suster Ursulin Biara Kepanjen/Darmo tahun 1863-1985* dengan skripsi ini adalah fokus dari tulisan ini, yaitu mengambil fokus perubahan bentuk Biara Ursulin Darmo Surabaya dari monial ke aktif dengan kurun waktu 1950-1970.

²¹Lihat Claude Mondesert, SJ. & Henri de Lubac, SJ., *Roman Vnion of the order of Saint Vrsula* (t. tt./: Lyon-Uescuyer, ft. th.), hlm. 5.

pendidikan yang dipakai oleh sekolah-sekolah Ursulin, kemudian *Ensiklopedia Gereja Jilid I-V* yang membahas tentang Gereja Katholik. Buku *Dokumen Konsili Vatikan II tonggak sejarah pedoman arah* yang merupakan terjemahan dokumen Konsili Vatikan II dari bahasa Latin ke bahasa Indonesia, kemudian buku *Spiritualitas Makna dan Tantangannya serta Hidup Membiara Apostulis* yang membahas bentuk hidup membiara biara monial dan hidup membiara aktif.

Buku *Beberapa Aspek dari Sejarah Indonesia*, membahas perkembangan agama Katholik di Indonesia serta peranannya dalam bidang politik, kemudian *Sejarah Gereja Katholik Indonesia*, membahas perkembangan agama Katholik beserta gereja-gerejanya di Indonesia. Buku *Elements of Ursuline History and Spirituality*, membahas sejarah Ordo Ursulin yang berawal dari Itali, selanjutnya *Sosiologi agama* yang merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan yang berisi tentang hubungan sosiologi dalam menjelajah bidang luas dari kepercayaan-kepercayaan yang ada hubungannya dengan kondisi-kondisi dari eksistensi sosial manusia.²²

D. Kerangka Konseptual dan Landasan Teori

Skripsi ini menggunakan beberapa konsep, yaitu *biara monial* adalah bentuk hidup membiara yang memiliki peraturan ketat, yaitu “*klausura*” yang berarti bagian biara atau rumah rohaniawan atau rohaniawati yang tertutup untuk umum dan hanya terbuka bagi para anggota biara saja,²³ peraturan ini membuat biara tidak

²²Roland Robertson (ed.), *Sosiologi Agama* (ft. tt.): Aksara Persada, 1984), hlm. 3.

²³A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja II.. loc. cit.*

memperbolehkan semua orang masuk.²⁴ Mereka memfokuskan keseharian mereka dalam biara dengan melakukan serangkaian ibadah harian yang harus ikuti secara rutin, sedangkan kegiatan misi dalam mewartakan ajaran mereka dalam bidang pendidikan merupakan kegiatan kedua yang mereka lakukan setelah ibadah.²⁵ Hal ini membuat ruang gerak mereka dalam menjalankan misinya menjadi terbatas.

Biara Aktif adalah suatu bentuk hidup membiara yang telah mengalami perubahan akibat Konsili Vatikan II, perubahan tersebut dimaksudkan agar Gereja beserta seluruh institusinya (termasuk biara), dapat mengikuti segala perkembangan zaman serta membuang semua kebiasaan lama yang sudah tidak relevan lagi,²⁶ agar mereka lebih aktif dalam menjalankan misi mewartakan Injil.

Biara berarti rumah tempat tinggal bagi komunitas yang menjalankan hidup bakti menurut tiga nasehat Injil, dikepalai oleh seorang pemimpin.²⁷ *Ursulin* adalah salah satu ordo kesusteran yang mengikuti ajaran Santa Angela (Angela de Merici) dan berkonsentrasi dalam bidang pendidikan.²⁸

Skripsi ini merupakan, sebuah kajian sejarah sosiologis (*sociological history*) yang menunjuk kepada penulisan sejarah yang disusun dengan pendekatan sosiologi. Pengungkapan unsur-unsur sosial dalam suatu deskripsi dapat dijalankan secara lebih

²⁴Peraturan ini juga tidak memperbolehkan para biarawatnya keluar biara, kecuali untuk mengajar, dengan cara pergi berdua dengan biarawati lainnya. Wawancara dengan suster Liboria Kestner tanggal 21 Maret 2002, di Biara Ursulin Darmo Surabaya Jl. Darmo 49 Surabaya.

²⁵S. R. Louise, CB. (ed.), *Hidup Membiara Apostulis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 19-20.

²⁶A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja V... loc. cit.*

²⁷A. Heuken, SJ., *Ensiklopedi Gereja I A-G* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1991), hlm. 166.

²⁸Brosur *HERDENKING 100 Jaar Vrouwelijke Missie-Arbeid op Java.*

maksimal dan mampu meningkatkan kejelian terhadap pelbagai permasalahan dengan bantuan kerangka konseptual dari sosiologi.²⁹

Pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologi agama, dengan mengambil setting kehidupan para biarawati di Biara Ursulin Darmo Surabaya. Penggunaan pendekatan sosiologi dapat membantu kita untuk, mengerti perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan berbagai macam orang, selain itu juga dapat melepaskan sejarah dari cap 'subyektif',³⁰ tentunya bantuan ilmu sosial disini berupa teori-teori serta konsep.

Skripsi ini menggunakan tahapan evolusi agama R. N. Bellah,³¹ yang menjelaskan perkembangan agama sebagai sistem simbol, melalui perkembangan konsepsi-konsepsi aksi religius, sifat pelaku religius, organisasi religius.³² Teori ini digunakan untuk membahas perubahan bentuk Biara Ursulin Darmo Surabaya, beserta kehidupan para biarawatnya, dari *biara monial* ke *biara aktif*, sebagai dampak Konsili Vatikan II.

Tahapan tersebut adalah: *pertama*, Agama Primitif, dalam Katholik yang menjelaskan bahwa gereja dan masyarakat adalah satu dan tidak menjadi struktur

²⁹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 144-146.

³⁰F. R. Ankersmith (terj. Dick Hartoko), *Refleksi tentang Sejarah Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 247.

³¹Istilah yang dipakai untuk menjelaskan tahapan-tahapan agama adalah evolusi agama. Istilah ini muncul dari terjemahan judul tulisan R. N. Bellah yang berjudul *Religious Evolution* dalam Roland Robertson (ed.), *Sosiologi...* *op. cit.*, hlm. 294. Agar tidak menimbulkan kerancuan maka sebaiknya digunakan istilah evolusi agama saja. Bandingkan dengan buku Roland Robertson yang berjudul *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1995), hlm. 303.

³²Roland Robertson (ed.), *op. cit.*, hlm. 300.

sosial yang berbeda,³³ jemaah umat Katholik setempat berkumpul bersama dalam gereja dan memupuk kesalehan iman dengan persaudaraan dalam masyarakat.³⁴ *Kedua*, Agama Kuno, dalam Katholik yang menjelaskan gereja mulai melihat orang-orang yang hidup ditengah-tengah masyarakat sebagai orang Kristiani kelas dua, sedangkan pastor dan rahib menduduki kelas pertama.³⁵ *Ketiga* adalah Agama Masa Sejarah, dalam Katholik ditandai dengan berkembangnya gereja sebagai lembaga agama negara, adanya kuasa yang sama atas dunia untuk paus dan kaisar. Pemikiran ideal kehidupan religius umat Katholik dilakukan dengan menarik diri dari dunia dan hidup di dalam biara, inilah yang memunculkan beraneka ragam bentuk hidup membiara.³⁶ *Keempat*, Agama Modern Tahap Awal, dalam Katholik ditandai dengan peninjauan terhadap kebiasaan dalam gereja dan lembaga religius lainnya (biara) yang sudah tidak sesuai lagi dengan zaman sekarang. Peninjauan tersebut dilakukan di dalam sidang gereja yang dikenal dengan Konsili Vatikan. Kehidupan religius umat Katholik tidak lagi dilihat dengan hidup di dalam biara namun dengan berada di masyarakat. Tahap *Kelima* adalah Agama Modern, kehidupan religius tidak lagi dimonopoli oleh kelompok yang mendapat cap religius. Kehidupan religius ini tidak

³³*Ibid.*, hlm. 306.

³⁴Gereja semacam itu dikenal dengan istilah Gereja Purba. Lihat juga Eddy Kristiyanto, OFM., *Gagasan yang Menjadi Peristiwa Sketsa Sejarah Gereja abad I-XV* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 17-38.

³⁵T. Jacobs, SJ., *Dinamika Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm. 37.

³⁶Rolland Robertson (ed.), *Sosiologi Agama...op. cit.*, hlm. 314. Lihat juga *ibid.*, hlm. 40-41.

menghendaki cara ekstrim penolakan dunia melalui pemisahan dunia dengan kehidupan religius.³⁷

Skripsi ini dibatasi dengan hanya membahas biara sebagai organisasi religius agama Katholik yang telah mengalami perkembangan dalam bentuk hidup membiara. Jika dilihat dari tahapan diatas maka tahap agama masa sejarah dan tahap agama modern tahap awal, merupakan kedua tahap yang telah dilalui oleh Biara Ursulin Darmo Surabaya, yang dikenal dengan perubahan bentuk dari *Monial* ke *Aktif*.

Penggolongan para Biarawati Ursulin akan menggunakan konsep kelas sosial. Kelas sosial menurut Hasan Shadily adalah golongan terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan yang tinggi dan rendah, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dengan kelas yang lain. Dasar terbentuknya kelas sosial menurut *Joseph Schumpeter* adalah untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata.³⁸ Konsep ini digunakan untuk mengkaji para Biarawati Ursulin Darmo Surabaya yang terdiri dari dua golongan kelas yang berbeda. Penggolongan ini mengakibatkan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tugas dan fasilitas serta hak-hak yang mereka peroleh juga terhadap peran mereka dalam menyebarkan agamanya.

Skripsi ini juga menggunakan pendekatan antropologi, melalui konsep adaptasi budaya yang melihat suatu budaya beserta anggota budaya melakukan adaptasi terhadap lingkungannya agar dapat bertahan.³⁹ Konsep ini digunakan untuk

³⁷Rolland Robertson (ed.), *ibid*, hlm. 322-330.

³⁸Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 89-90.

³⁹David Kaplan dan Albert A. Manners (terj.), *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 113-114.

menjelaskan tentang penyesuaian budaya yang dilakukan oleh Biara Ursulin Darmo Surabaya, agar misi mereka dapat diterima dan berhasil dengan baik. Penggunaan pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan skripsi ini dengan jelas.

E. Metode Penulisan

Skripsi ini merupakan sebuah tulisan sejarah yang menggunakan metode sejarah, dengan berusaha menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, yang dilanjutkan dengan rekonstruksi yang imajinatif,⁴⁰ agar menghasilkan sebuah tulisan sejarah yang obyektif.

Tahapan dari metode sejarah adalah:

1. Tahap Heuristik, adalah tahap pengumpulan sumber-sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diangkat kita kumpulkan. Sumber-sumber tersebut bisa berupa sumber primer ataupun sumber sekunder.⁴¹ Sumber-sumber primer tersebut berupa dokumen, surat-surat ataupun buku harian atau kronik (seperti yang dipakai disini) yang saya peroleh di Biara Ursulin Darmo Surabaya dan Paroki Hati Kudus Yesus. Sumber sekunder yaitu referensi dan buku penunjang lainnya, diperoleh di Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya, dan dilengkapi dengan sumber lisan yang dilakukan dengan tehnik wawancara, dari narasumber yang mengetahui perkembangan di Biara Ursulin Darmo Surabaya.

⁴⁰Louis Gotschak, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Pers, 1981), hlm. 32.

⁴¹Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), hlm. 28.

2. Tahap Kritik, adalah tahap untuk menentukan keabsahan dan keotentikan sumber. Kritik sumber ada dua cara yaitu, *pertama* kritik *intern* yaitu kritik atas isi dokumen atau sumber tersebut, yang dilakukan untuk membuktikan kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber.⁴² Hal ini bisa dilakukan dengan cara “*cross check*” dengan bahan atau sumber lain. *Kedua*, kritik *ekstern* yaitu kritik dari segi fisik sumber tersebut, bisa berupa bentuk tulisan yang dipakai ataupun bahasa yang digunakan. Kritik ini saya tempuh melalui melihat bentuk fisik dari arsip, yaitu kertas yang sudah hampir lapuk, kemudian bentuk tulisan tangan dan warna tinta yang sudah memudar. Selain itu dapat pula dilihat dari bahasa di arsip tersebut yang menggunakan bahasa Belanda, yang merupakan bahasa yang dipakai oleh Biarawati Ursulin Darmo saat itu. Setelah sumber-sumber tersebut melalui tahap kritik maka kita akan mendapatkan fakta.
3. Tahap Interpretasi, adalah penganalisaan atas fakta yang telah diperoleh, pada tahap inilah penggunaan pendekatan dilakukan, dengan teori serta konsep yang tepat maka bisa didapatkan sebuah hasil yang maksimal.
4. Tahap Historiografi, adalah tahap penulisan. Pada tahap ini semua fakta yang telah diolah, diwujudkan dalam bentuk tulisan.

⁴²*Ibid.*, hlm. 3.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini terdiri atas beberapa bab, yang akan berusaha menggambarkan perubahan Biara Ursulin Darmo Surabaya dari *biara monial* ke *biara aktif*, secara deskriptif analitis. Bab-bab tersebut adalah:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang dan perumusan masalah yang dilengkapi dengan alasan pemilihan judul serta penjelasan judul, selanjutnya tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan sumber, kerangka konseptual dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berusaha memberikan gambaran sekilas tentang skripsi ini.

Bab II Gambaran Umum Biara Ursulin Darmo Surabaya yang menjelaskan tentang Ordo Ursulin serta awal kedatangan para misionaris ke Surabaya. Selanjutnya akan membahas Biara Ursulin Kepanjen dan keadaan sosial dan ekonomi yang menunjang munculnya Biara Ursulin ke kawasan Kupang (Darmo) Surabaya serta perkembangan Biara Ursulin Kupang (Darmo) Surabaya sampai tahun 1949 dan struktur organisasi Biara Ursulin Darmo Surabaya. Bab ini menjadi latar belakang dan berusaha untuk memberikan gambaran umum tentang Biara Ursulin Darmo Surabaya.

Bab III Biara Ursulin Darmo Surabaya Tahun 1950-1959, berisi tentang ciri-ciri Biara Ursulin Darmo pada Tahun 1950, yaitu *biara monial* serta dampaknya pada kehidupan para biarawatnya. Menjelaskan pula struktur internal para biarawati Ursulin Darmo yang berdampak kepada hak serta tugas dan perannya di dalam misi mewartakan ajarannya.

Bab IV Biara Ursulin Darmo Surabaya tahun 1960-1970, berisi tentang faktor-faktor yang membuat perubahan pada Biara Ursulin Darmo Surabaya dari *biara monial* ke *biara aktif*, perubahan-perubahan yang terjadi pada Biara Ursulin sampai tahun 1970, serta dampak perubahan tersebut terhadap Biara Ursulin Darmo Surabaya, yang mengacu pada suatu bentuk *biara aktif*.

Bab V Kesimpulan, berisi tentang jawaban dari semua permasalahan yang dibahas pada bab sebelumnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM BIARA URSULIN